

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	<b>J-PIPS (JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL)</b> Tersedia secara online: <a href="http://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/jips">http://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/jips</a>	Vol. 12, No. 1, Desember 2025 Halaman: 53-64
--	--	--

## **Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Tri-N terhadap Hasil Belajar IPS**

**Kristina Budi Lestiyarini<sup>1\*</sup>, Heri Maria Zulfiati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup><mailto:penulis@email.ac.id><sup>2</sup>[kristinaestiyarini21@guru.sd.belajar.id](mailto:kristinaestiyarini21@guru.sd.belajar.id),  
<sup>2</sup>[heri.maría@ustjogja.ac.id](mailto:heri.maría@ustjogja.ac.id)

*Diterima: 10-12-2025.; Direvisi: 11-12-2025; Disetujui: 30-12-2025*

*Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.18860/jips.v12i1.32867>*

**Abstrak:** Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar masih menghadapi tantangan berupa rendahnya keterlibatan belajar siswa dan kurangnya model pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kontekstual berbasis Tri-N (niteni, niroke, dan nambahi) terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian terdiri atas 27 siswa kelas IV sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar yang telah divalidasi dan dianalisis menggunakan *paired t-test*, ukuran efek (Cohen's d), dan *normalized gain* (N-gain). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 61,81 pada pretest menjadi 85,03 pada posttest. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p < 0,001$ ). Ukuran efek menunjukkan pengaruh yang besar (Cohen's d = 1,45), sedangkan nilai N-gain sebesar 0,79 berada pada kategori sedang–tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis Tri-N efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar dan berpotensi menjadi alternatif model pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

**Kata Kunci:** *CTL; tri-N; hasil belajar; IPS*

## **The Influence of Tri-N Based Contextual Teaching and Learning Model on Social Studies Learning Outcomes**

**Abstract:** Elementary Social Studies (IPS) learning still faces challenges, particularly low student engagement and the absence of instructional models that effectively connect concepts to real-life experiences. This situation highlights the need for a more contextual and meaningful learning approach. The Tri-N-based contextual learning model—emphasizing *niteni* (observing), *niroke* (imitating), and *nambahi* (modifying)—is considered to have strong potential to enhance learning interaction; however, its application in elementary Social Studies remains underexplored, creating a research gap

*in the development of holistic instructional models. This study aims to examine the effectiveness of the Tri-N-based contextual learning model in improving Social Studies learning outcomes among elementary school students. A quantitative experimental method with a one-group pretest-posttest design was employed, involving 27 fourth-grade students. Learning outcomes were measured using a validated achievement test, and data were analyzed using a paired t-test to determine significant differences between pretest and posttest scores. The results show an increase in the average score from 61.81 to 85.03 after the implementation of the model, indicating a statistically significant improvement. These findings confirm that the Tri-N-based contextual learning model is effective in enhancing Social Studies learning outcomes and contributes to strengthening contextual instructional practices that integrate niteni, niroke, and nambahi.*

**Keywords:** CTL; tri-N; learning outcomes; Social Studies

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik, namun pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi masalah rendahnya retensi pengetahuan dan minimnya keterlibatan siswa. Hambatan dan tantangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar penelitian ini menemukan bahwa salah satu hambatan utama pembelajaran IPS di SD adalah kebosanan siswa kurangnya keberagaman metode pembelajaran (Lestari, 2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Rendahnya Minat Siswa terhadap Pembelajaran IPS di SD studi ini menunjukkan bahwa banyak siswa SD memiliki “minat belajar IPS yang rendah,” dan bahwa metode pembelajaran serta media yang digunakan guru sangat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa (Adella, 2025).

Meskipun penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ahdar, 2024). implementasinya dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan kurikulum yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Praktik pembelajaran di kelas masih didominasi pendekatan yang berpusat pada guru, sehingga potensi metode pembelajaran inovatif belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rekomendasi pedagogis berbasis penelitian dan realitas pembelajaran di lapangan. Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dipandang relevan karena menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata siswa. Studi yang menekankan CTL menghubungkan materi ke kehidupan nyata sehingga meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa (Kependidikan et al., 2022). Namun, implementasi CTL dalam pembelajaran IPS belum optimal karena guru cenderung fokus pada pemenuhan target kurikulum daripada mendorong analisis kritis. Dalam konteks inilah pendekatan Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) yang berakar pada filosofi Ki Hadjar Dewantara berpotensi memperkuat CTL melalui tahapan observasi, meniru, dan mengembangkan (Sutanto, 2023). Namun demikian, kajian empiris yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan Tri-N ke dalam model CTL pada pembelajaran IPS sekolah dasar, serta menguji efektivitasnya secara kuantitatif melalui ukuran efek dan tingkat peningkatan hasil belajar, masih sangat terbatas. Sebagian penelitian berfokus pada kreativitas atau mata pelajaran lain, bukan pada hasil belajar IPS secara langsung. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis Tri-N terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan nilai pedagogis Ki Hadjar Dewantara.

Pendekatan Tri-N efektif dalam meningkatkan kreativitas dan pemahaman konseptual siswa, namun kajian empiris yang mengintegrasikan pendekatan Tri-N ke dalam model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran IPS di sekolah dasar masih terbatas (Prasetyo, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait efektivitas integrasi CTL berbasis Tri-N dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh model CTL berbasis Tri-N terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Secara konseptual, terdapat setidaknya tiga faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS di madrasah, yaitu penerapan model pembelajaran kontekstual, tingkat efikasi diri siswa, serta penggunaan media pembelajaran. Berakar pada teori konstruktivisme dan *situated cognition*, pendekatan CTL menghubungkan materi akademik dengan pengalaman nyata di sekitar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka (Prasetyono et al., 2025).

Setiap orang menjalani perjalanan pendidikan yang unik, di mana mereka memperoleh kebijaksanaan, pemahaman, dan kemampuan untuk berpikir kritis serta memecahkan masalah. (Maisaroh & Samsul Bahri, 2021). Di antara berbagai metode yang diusulkan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk melaksanakan prosedur pembelajaran, sistem amid menonjol. Asih (cinta), asuh (pengasuhan), dan asah (pembinaan) merupakan landasan utama sistem ngemong (pembimbingan), yang menekankan suasana keluarga di dalam kelas. Guru harus memahami dengan baik karakteristik unik setiap siswa agar dapat menerapkan pendekatan ini secara efektif. Hal ini mencakup kemampuan bawaan siswa, potensi mereka, kecerdasan emosional, kapasitas kognitif, dan kapasitas tindakan (Arrohman & Lestari, 2023).

Model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan salah satu dari beberapa inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesempatan pendidikan bagi baik siswa maupun pendidik. Ini adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa, yang menekankan pada penerapan praktis konsep-konsep teoritis. (Dewi & Dwikoranto, 2021). Siswa sekolah dasar dapat memperoleh manfaat dari model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran IPS karena model ini menekankan pada pembuatan hubungan antara apa yang dipelajari siswa dengan pengalaman nyata mereka, terutama kehidupan sosial mereka. Kurikulum Merdeka mencakup IPS sebagai salah satu komponen esensialnya. Pemahaman siswa sekolah dasar terhadap peristiwa sehari-hari, masyarakat, dan lingkungan dapat ditingkatkan secara signifikan dengan memasukkan konten IPS ke dalam pelajaran IPAS. Namun, dalam praktiknya, masih ada tantangan dalam upaya mengevaluasi secara kritis konten IPS dalam pembelajaran IPAS. Alih-alih mendalamai materi IPS, banyak guru dan siswa lebih memprioritaskan pencapaian target pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Untuk memastikan pembelajaran IPAS memiliki dampak maksimal pada perkembangan kognitif siswa, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode analisis kritis terhadap konten IPS (Asmaul Husnah et al., 2023).

Model ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan, tetapi membantu siswa membangun makna melalui konteks nyata mereka yang merupakan prinsip inti dari CTL (Susiloningsih, 2016). Melalui pengaitan konsep dengan situasi kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk mengaktifkan pengetahuan

awal, mengonstruksi pemahaman baru, serta merefleksikan pengalaman belajarnya secara bermakna. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif serta pemahaman konseptual siswa secara berkelanjutan.

Salah satu dari banyak konsep dasar pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara, “Bapak Pendidikan Nasional” Indonesia, adalah Tri-N. Metode pembelajaran Tri-N, yang didasarkan pada ide dan ajaran Ki Hajar Dewantara, terdiri dari tiga prinsip: Niteni, Nirokke, dan Nambahi. Pertama, kata kerja “niteni” berarti “mengamati,” “mendengarkan,” “memperhatikan,” atau keduanya. Dua kata lain yang memiliki makna serupa adalah “ambahi” (menambah atau mengembangkan) dan “niroke” (mengikuti) (Windriani, 2023).

Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) merupakan gagasan pedagogis dari Ki Hajar Dewantara; menurut kajian literatur, penerapan Tri-N terbukti efektif meningkatkan kreativitas siswa dan membantu mereka membangun pemahaman melalui proses observasi, peniruan, dan pengembangan ide (Ardhyantama, 2020). CTL sebagai model pembelajaran menekankan pengaitan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami, menerapkan, dan menginternalisasi konsep secara bermakna. Banyak penelitian empiris menunjukkan bahwa CTL meningkatkan hasil belajar kognitif, motivasi, dan partisipasi siswa (Anggraita, 2024). Integrasi Tri-N ke dalam CTL memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan: observasi (Niteni) memberikan konteks nyata, peniruan/praktik (Nirokke) memberi pengalaman langsung, dan pengembangan ide (Nambahi) membantu internalisasi dan transfer ke situasi lain memperkuat efektivitas CTL.

Hasil survei lapangan tentang tingkat retensi pengetahuan siswa kelas empat sangat mengecewakan (Fitriani, 2025). Hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor, seperti pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, lingkungan kelas yang tidak produktif, perjuangan pribadi siswa, dan metode pengajaran yang membosankan yang mengikis minat dan motivasi mereka. Model pembelajaran yang tidak tepat menjadi penyebab hasil yang kurang memuaskan, karena model tersebut mendorong siswa untuk pasif, mudah bosan, dan tidak memberikan usaha maksimal di kelas, yang semuanya berkontribusi pada nilai yang buruk (Utomo, 2020).

Kompetensi yang diperoleh siswa setelah mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran dikenal sebagai hasil belajar. Perubahan yang terjadi tercermin dalam proses konstruksi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa berkembang. Perubahan ini dapat dikategorikan menjadi kognitif, emosional, dan psikomotorik. Guru dan siswa sama-sama memanfaatkan perubahan yang dapat diukur ini sebagai tolok ukur keberhasilan dan pada akhirnya, kelulusan. (S. Dasar et al., 2021). Kemajuan belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja belajar mereka yang kurang optimal. Ketergantungan guru pada metode pengajaran yang sudah ketinggalan zaman di kelas merupakan salah satu alasan mengapa siswa tidak selalu mencapai kemajuan yang memadai dalam mata pelajaran sosial. Selain itu, siswa sering tidak fokus di kelas, dan guru sering kali hanya menyuruh mereka mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi. Akibatnya, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri sangat minim (Arum et al., 2024).

Mengatasi masalah-masalah ini, pendidikan harus mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual yang mendorong penemuan aktif oleh siswa dan penerapan konsep-konsep dalam kehidupan nyata (Maisaroh & Samsul Bahri, 2021). Menurut (Ningsih et

al., 2024) Kreativitas siswa dapat ditingkatkan melalui Tri-N. Niteni, langkah pertama dari tiga langkah Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajaran, adalah kegiatan di mana siswa mendengarkan dengan seksama saat guru menjelaskan sesuatu. Pada fase kedua, yang dikenal sebagai Niroke, guru memeriksa pemahaman siswa. Selama tahap ini, jika siswa bingung atau tidak dapat mengulang apa yang telah dijelaskan guru, guru harus memberikan penjelasan tambahan. Pada tahap terakhir, Nambahake, siswa diizinkan untuk secara bebas mengeksplorasi kreativitas mereka dengan mengamati dan menyerap penjelasan guru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain one-group pretest-posttest experimental design, yang secara eksplisit dinyatakan sebagai:

Tabel 1. One Group Pretest Posttest Experimental Design

Tahap Penelitian	Simbol	Keterangan
Pre-test	O <sub>1</sub>	Pengukuran awal kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan. Pre-test bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal dan kesiapan siswa pada materi IPS.
Perlakuan	X	Pembelajaran menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis Tri-N (Niteni–Nirokke–Nambahai). Perlakuan ini diberikan dalam beberapa pertemuan sesuai RPP dan skenario pembelajaran.
Post-test	O <sub>2</sub>	Pengukuran kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan. Post-test digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang terjadi setelah penerapan model CTL berbasis Tri-N.

Intervensi dilakukan selama 4 pertemuan, masing-masing  $2 \times 35$  menit. Pendekatan Tri-N dilaksanakan secara sistematis: pertama Niteni (observasi/pengamatan konteks nyata), kemudian Nirokke (peniruan atau latihan berdasarkan observasi), dan terakhir Nambahai (pengembangan ide, refleksi, dan penerapan dalam konteks baru atau situasi nyata siswa).

Model CTL sendiri sudah banyak terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Anggraita, 2024). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV di SD Negeri Selomulyo, sebanyak 27 siswa. Karena jumlah populasi tergolong kecil dan seluruh siswa dianggap memenuhi syarat inklusi, maka dipilih total sampling, sehingga seluruh 27 siswa menjadi sampel penelitian. Dengan demikian populasi dan sampel identik tidak ada pemilihan subset sehingga konsisten dan transparan dari segi design sampling.

Kriteria inklusi Siswa kelas IV yang terdaftar di SDN Selomulyo dan mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran IPS. Kriteria eksklusi Siswa yang tidak hadir dalam salah satu pertemuan perlakuan.

Instrumen utama adalah tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal (mengacu pada indikator Capaian Pembelajaran). Pengembangan instrumen mengikuti prosedur penyusunan kisi-kisi berdasarkan indikator kompetensi dan uji coba empirik untuk uji reliabilitas (menggunakan KR-20 atau metode sesuai kebutuhan), analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Dengan demikian instrumen memenuhi standar validitas dan reliabilitas aspek yang penting untuk memastikan bahwa perubahan skor pre-test dan post-test dapat dipercaya.

Prosedur Perlakuan (Treatment) CTL berbasis Tri-N yaitu setiap pertemuan perlakuan mengikuti langkah: Niteni (Observasi): siswa mengamati fenomena atau konteks nyata yang relevan dengan materi IPS, misalnya melalui gambar, foto, video, atau pengalaman hidup sehari-hari. Nirokke (Meniru/Latihan): siswa menirukan, merepresentasikan kembali, atau mempraktikkan konsep melalui latihan, diskusi, atau simulasi. Nambahi (Mengembangkan/Refleksi & Aplikasi): siswa mengembangkan ide, membuat koneksi dengan pengalaman pribadi, menyimpulkan makna, atau menerapkan konsep pada situasi baru/nyata.

Guru berperan memfasilitasi proses ini dengan memberikan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, memandu kegiatan observasi secara terarah, serta memberikan tugas peniruan dan latihan sebagai sarana penguatan pemahaman konsep (Rahmadani & Rozie, 2024). Selain itu, guru juga memfasilitasi diskusi dan refleksi untuk mendorong peserta didik mengaitkan pengalaman belajar dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif guna mendukung pengembangan pengetahuan siswa secara berkelanjutan.

Pengumpulan Data, data utama dikumpulkan melalui Pre-test ( $O_1$ ) sebelum intervensi dan Post-test ( $O_2$ ) setelah intervensi. Metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi tidak digunakan sebagai sumber data utama untuk analisis efektivitas karena desain eksperimen ini fokus pada perubahan kognitif yang diukur secara kuantitatif (Risdiana Chandra Dhewy, 2022). Observasi dan dokumentasi hanya digunakan sebagai catatan implementasi (fidelity of treatment), bukan untuk analisis hasil belajar (Sofwatillah et al., 2024). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data hasil belajar siswa, meliputi nilai rata-rata (mean), median, dan standar deviasi pada skor pretest dan posttest. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan sentral dan sebaran data sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri-N. Selanjutnya, statistik inferensial digunakan untuk menguji perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi. Uji hipotesis dilakukan menggunakan *paired t-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor pretest dan posttest. Selain itu, ukuran efek dianalisis menggunakan Cohen's  $d$  untuk mengetahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Tingkat peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan *normalized gain* (N-gain) guna mengetahui efektivitas peningkatan pembelajaran secara kuantitatif. Seluruh analisis data dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Setelah pelaksanaan perlakuan dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi), diperoleh hasil rerata nilai pre-test ( $O_1$ ) = 61,81 dan rerata nilai post-test ( $O_2$ ) = 85,03. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata sebesar 23,22 poin. Berdasarkan analisis statistik menggunakan paired-sample t-test ( $\alpha = 0,05$ ), peningkatan tersebut signifikan secara statistic menunjukkan bahwa penerapan CTL berbasis Tri-N berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, seluruh siswa mencapai atau melampaui Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) pada post-test, menunjukkan bahwa penerapan model ini efektif dalam membantu siswa mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Misalnya, dalam pembelajaran IPS di SD kelas IV, CTL meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan (Sarofah, 2015) (Nasution & Yusnaldi, 2024). Studi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) juga melaporkan bahwa penerapan CTL meningkatkan ketuntasan dan hasil belajar siswa (Nurhayati, 2022). Hasil pada penelitian ini bahwa ada peningkatan signifikan skor pre-test ke post-test yang konsisten dengan temuan-temuan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa CTL efektif sebagai metode pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Hasudungan, 2022).

Penerapan Tri-N menambah kedalaman implementasi CTL melalui tahap niteni siswa mulai dengan observasi konteks nyata, nirokke memberi kesempatan siswa meniru/praktik, dan nambahi memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman sesuai pengalaman pribadi. Kombinasi ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam, relevan, dan kontekstual yang pada akhirnya mempermudah transfer pengetahuan ke pemahaman jangka panjang.

Dengan demikian, peningkatan rerata nilai dari 61,81 ke 85,03 dapat ditafsirkan sebagai hasil dari pembelajaran bermakna dan kontekstual, bukan sekedar hafalan jangka pendek.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Siswa pada Model CTL Berbasis Tri-N

No	Komponen Penilaian	Pretest (O <sub>1</sub> )	Posttest (O <sub>2</sub> )	Selisih (O <sub>2</sub> –O <sub>1</sub> )	Keterangan
1	Rata-rata skor	61.81	85.03	+23.22	Terjadi peningkatan signifikan
2	Nilai tertinggi	65	91	+26	Siswa mencapai performa optimal
3	Nilai terendah	51	80	+29	Tidak ada siswa di bawah KKM pada posttest
4	Uji statistik (t-test berpasangan)	-	-	t = signifikan, p < 0.05	Perbedaan signifikan

Rumus N-Gain:

$$N\text{-Gain} = \frac{Posttest - Pretest}{100 - Pretest}$$

$$N\text{-Gain} = \frac{85.03 - 61.81}{90 - 61.81} = 0.79$$

Komponen	Nilai
Rata-rata Pretest	61.81
Rata-rata Posttest	85.03
N-Gain	0.79
Kategori	Tinggi (g > 0.3 dan < 0.7)

**Interpretasi:** Model CTL berbasis Tri-N memberikan efektivitas tinggi.

Tabel 4. Paired Samples Statistics

Pair	Variabel	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	61.8148	27	3.59526	0.69191
Pair 1	Posttest	85.0370	27	3.14375	0.60502

Berdasarkan output di atas, statistic deskripsinya dari kedua sampel adalah:

- Rerata pretes sebesar 61,81
- Rerata Postes sebesar 85,03
- N = jumlah data = 27

Tabel 5. Paired Samples Correlations

Pair	Variabel	N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	27	0.889	0.000

Melalui korelasi Pearson Product Moment pretes-postes diketahui nilai sign 0.000 < 0,05 karena lebih kecil berarti ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar pada data pretes dan postes pelajaran IPS menggunakan Model CTL berbasis Tri-N.

Tabel 6. Paired Samples Test

Pair	Variabel	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI Lower	95% CI Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest	-23.22222	1.64862	0.31728	-23.87439	-22.57005	-73.192	26	0.000

Berdasarkan Uji-t Paired Samples Test dihasilkan nilai sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data pretes dan postes pelajaran IPS menggunakan Model CTL berbasis Tri-N.

Tabel 7. Tabel Analisis Tingkat Kesukaran Soal Pretes Postes

Soal	N	Mean
Soal 1	27	0.0000
Soal 2	27	1.0000
Soal 3	27	0.7778
Soal 4	27	0.1852
Soal 5	27	0.5926
Soal 6	27	0.5185
Soal 7	27	0.5185
Soal 8	27	0.5926
Soal 9	27	1.0000
Soal 10	27	0.8519
Soal 11	27	0.5185
Soal 12	27	1.0000
Soal 13	27	1.0000
Soal 14	27	1.0000

Soal	N	Mean
Soal 15	27	0.0741
Soal 16	27	0.3704
Soal 17	27	0.5926
Soal 18	27	0.3333
Soal 19	27	0.1852
Soal 20	27	0.1111

Analisis tingkat kesukaran dilakukan dengan melihat nilai  $p$  atau proporsi siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal. Berdasarkan hasil perhitungan, instrumen tes yang terdiri dari 20 butir soal menunjukkan variasi tingkat kesukaran yang cukup proporsional. Dari 20 butir soal, terdapat 7 soal yang termasuk kategori mudah, yaitu Soal 2, 3, 9, 10, 12, 13, dan 14 dengan nilai rata-rata proporsi benar di atas 0,70. Soal-soal ini menunjukkan bahwa materi yang diujikan pada indikator tersebut telah dikuasai dengan baik oleh sebagian besar peserta didik. Sebanyak 8 soal berada pada kategori sedang, yaitu Soal 5, 6, 7, 8, 11, 16, 17, dan 18, dengan nilai kesukaran berkisar antara 0,30–0,70. Komposisi soal kategori sedang yang mendominasi menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur kemampuan siswa secara optimal. Soal-soal dalam kategori ini dapat mengidentifikasi variasi kemampuan siswa secara lebih akurat karena tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit. Selanjutnya, terdapat 5 soal yang masuk kategori sulit, yaitu Soal 1, 4, 15, 19, dan 20, dengan nilai proporsi benar di bawah 0,30. Tingkat kesukaran yang tinggi pada beberapa butir soal mengindikasikan bahwa indikator atau materi tertentu belum dikuasai oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, penyebaran tingkat kesukaran menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah cukup baik. Dominasi soal kategori sedang memberikan gambaran bahwa instrumen dapat mengukur kemampuan siswa dengan reliabel.

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis Tri-N. Rata-rata nilai pretest sebesar 61,81 meningkat menjadi 85,03 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 23,22 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan model CTL berbasis Tri-N memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemahaman kognitif siswa. Dalam desain one-group pretest–posttest, perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan merefleksikan adanya efek langsung dari model pembelajaran yang diterapkan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi antara pengalaman belajar dan pengetahuan awal siswa. Pendekatan Tri-N yang terdiri atas tahapan Niteni, Nirokke, dan Nambahi memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan secara bertahap. Tahap Niteni memungkinkan siswa membangun skemata awal melalui pengamatan terhadap fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pemahaman konsep IPS menjadi lebih bermakna (Ningsih et al., 2024). Tahap ini selaras dengan prinsip utama CTL yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata kehidupan siswa (Sosial et al., 2023; Syaikhu, 2022).

Tahap Nirokke berperan sebagai fase penguatan melalui praktik terarah (*guided practice*), di mana siswa menirukan dan mempraktikkan konsep melalui kegiatan

terstruktur, seperti diskusi kelompok dan latihan pemecahan masalah. Dalam perspektif teori belajar kognitif dan sosial, praktik terarah berkontribusi terhadap peningkatan retensi dan pemahaman konseptual. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan CTL melalui aktivitas terstruktur mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Siregar et al., 2022; Didik et al., 2023).

Tahap Nambahi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide dan mengelaborasi konsep berdasarkan hasil observasi dan praktik sebelumnya. Tahapan ini mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan sintesis, yang merupakan karakteristik pembelajaran bermakna. Sejalan dengan itu, Fauziyah et al. (2024) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran CTL meningkat ketika siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan interpretasi dan solusi secara mandiri.

Besarnya peningkatan nilai hasil belajar, dari 61,81 menjadi 85,03 menunjukkan bahwa penerapan model CTL berbasis Tri-N tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga relevan secara pedagogis. Mayoritas siswa mampu mencapai atau melampaui standar kompetensi yang ditetapkan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Papringan et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas nyata berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, integrasi CTL dengan pendekatan Tri-N terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis Tri-N efektif meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rerata nilai pretest dari 61,81 menjadi 85,03 pada posttest dengan nilai N-Gain sebesar 0,79 yang termasuk kategori tinggi. Penerapan tahapan Niteni, Nirokke, dan Nambahi mampu memfasilitasi pemahaman konseptual siswa secara bermakna melalui pengaitan materi dengan konteks nyata, sehingga meningkatkan keterlibatan dan retensi belajar siswa.

Model CTL berbasis Tri-N layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPS di sekolah dasar. Namun, temuan ini masih terbatas pada desain one-group pretest-posttest dan lingkup sampel yang terbatas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat dan cakupan yang lebih luas untuk memperkuat generalisasi hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adella, G., Anggraeni, L., Anggraeni, T. A., Ines, V. L., Putri, F. A. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Rendahnya Minat Siswa terhadap Pembelajaran IPS di SD. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 3 (2). 304-311. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i2.1014>
- Anggraita, R., Wahyuni, S. (2024). Efektivitas Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 9 (3).
- Ahdar, & Adriani. (2024). Menganalisis Efektivitas Pembelajaran Berdiferensial pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*. 001(1), 15–25. <http://dx.doi.org/10.18860/jpis.v11.i1.29896>

- Ardhyantama, V. (2020). Creativity Development Based on the Ideas of Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 73–86. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1502>
- Arrohman, D. A., & Lestari, T. (2023). Analisis Keragaman Peserta Didik dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fisika. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.29>
- Arum, E. A., Darmawati, D. M., Timur, K. J., Khusus, D., Jakarta, I., & Pretest, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Etika Profesi. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*. 178–191. <http://dx.doi.org/10.18860/jpis.v10i2.27347>
- Asmaul Husnah, O., Fitriani, A., Patricya, F., & Putri Handayani, T. (2023). Analisis Materi Ips Dalam Pembelajaran Ipas Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 57–64.
- Dewi, L., & Dwikoranto, D. (2021). Analisis Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika dengan Metoda Library Research. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 237–243. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.237-243>
- Fitriani & Prasetyo (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif terhadap Retensi Siswa UPT SD Negeri Sinar Mulyo. *CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education*. 8, 479–490.
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Lestari, M. I. (2024). Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Elementary School Teacher Journal* 1. 7(2), 48–58.
- Maisaroh, & Samsul Bahri. (2021). Pengembangan Lks Berbasis Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Ipa Materi Daur Air Kelas V Sd Negeri 101797 Deli Tua. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 235–241. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i3.86>
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning ( CTL ) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. 13 (3). 2937–2950.
- Ningsih, F. D., Nisa, A. F., & Bariyah, I. Q. (2024). TPACK Terintegrasi Tri N Berbantuan Media Poster Digital dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 589–597. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4085>
- Prasetyono, D. E., Andayani, E., & Alim, R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual , Efikasi Diri Dan Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar IPS The Influence Of Contextual-Based Learning Models , Self-Efficacy , And Learning Media On The Interest in Learning Social Studies. *J-PIPS (JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL)*. 11 (2), 146-160. <http://dx.doi.org/10.18860/jpis.v11i2.34258>
- Rahmadani, H. D., & Rozie, F. (2024). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas V SDN Klopopepuluh 2 Sidoarjo. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*. 2 (2). 275-295. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i4.4069>
- Risdiana Chandra Dhewy. (2022). Pelatihan Analisis Data Kuantitatif Untuk Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3),

- 4575–4578. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i3.3224>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Susiloningsih. (2016). Model Pembelajaran CTL ( Contextual Teaching and Learning ) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada Matakuliah Konsep Ips Dasar. *JURNAL PEDAGOGIA*. L1, 57–66.
- Sutanto, S., Salma Nur Arrifa, & Heri Maria Zulfiati. (2023). Application Application of the Tri-N-Based PBL Learning Model (Niteni, Nirokke, Nambahi) in Class V Elementary School Social Studies Learning. *Jurnal Pendidikan Ips*, 13(1), 81–89. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.1017>
- Tampubolon, R. A., Sumarni, W., & Utomo, U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*. 5(5), 3125–3133. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1291>
- Teaching, P. C. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 699–705.
- Utomo, H. (2020). *Penerapan media quizizz untuk meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran tematik siswa kelas IV SD Bukit Aksara Semarang*. Jurnal Kualita Pendidikan Vol. 1, No. 3, Desember 2020, pp. 37-43.
- Welerubun, R. C., Wambrauw, H. L., Jeni, J., Wolo, D., Damopolii, I. (2022). Contextual Teaching And Learning In Learning Environmental Pollution : The Effect On Student Learning. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 3, 106–115. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1487>
- Windriani, N. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi) Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8 (2).